



**KEMENTERIAN PERINDUSTRIAN
REPUBLIK INDONESIA**

**Peran Pemerintah dalam Mempertahankan Kinerja
Mendorong Investasi Baru dan Perluasan, serta
Meningkatkan Daya Saing Industri Oleokimia Nasional.**

**Seminar Industri Oleokimia Nasional
Dengan Tema
Ragam Industri Pengguna Produk Oleochemical Indonesia
Rabu, 3 Juli 2019**

Daftar isi

- I. Kinerja Sektor Industri Dan Industri Agro Secara Umum
- II. Kebijakan Hilirisasi Industri Kelapa Sawit
- III. Industri dan Produk Oleokimia Nasional
- IV. Dukungan Pemerintah RI bagi Industri Oleokimia Nasional
- V. Kesimpulan

I. KINERJA SEKTOR INDUSTRI DAN INDUSTRI AGRO SECARA UMUM

Kondisi Kinerja Industri Nasional s.d TW I 2019

Pertumbuhan 5 Ekspor Industri Pengolahan Terbesar di Indonesia Periode Jan-Apr 2019



Industri Makanan

Jan-Apr 2018 (Y-on-Y, %)	Ekspor Industri Makanan (Jan-Apr 2019)	Peran terhadap Ekspor Industri Pengolahan (Jan-Apr 2019, %)
-15,84	USD 8,25 Miliar	20,95



Industri Logam Dasar

Jan-Apr 2018 (Y-on-Y, %)	Ekspor Industri Logam Dasar (Jan-Apr 2019)	Peran terhadap Ekspor Industri Pengolahan (Jan-Apr 2019, %)
3,77	USD 5,09 Miliar	12,65



Industri Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia

Jan-Apr 2018 (Y-on-Y, %)	Ekspor Industri Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia (Jan-Apr 2019)	Peran terhadap Ekspor Industri Pengolahan (Jan-Apr 2019, %)
-5,52	USD 4,12 Miliar	10,46



Industri Pakaian Jadi

Jan-Apr 2018 (Y-on-Y, %)	Ekspor Industri Pakaian Jadi (Jan-Apr 2019)	Peran terhadap Ekspor Industri Pengolahan (Jan-Apr 2019, %)
-0,66	USD 2,75 Miliar	6,98



Industri Kertas dan Barang dari Kertas

Jan-Apr 2018 (Y-on-Y, %)	Ekspor Industri Kertas dan Barang dari Kertas (Jan-Apr 2019)	Peran terhadap Ekspor Industri Pengolahan (Jan-Apr 2019, %)
-1,46	USD 2,36 Miliar	6,00

Periode Jan-Apr 2019, **Industri Makanan** mendominasi ekspor Industri Pengolahan di Indonesia sebesar **USD 8,25 Miliar** dengan kontribusi **20,95%** terhadap total ekspor Industri Pengolahan. Periode yang sama Industri Logam Dasar berkontribusi 12,65% terhadap total ekspor Industri Pengolahan; Industri Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia (10,46%), Industri Kertas dan Barang dari Kertas (6,98%), dan Industri Kertas dan Barang dari Kertas (6,00%).

KINERJA EKSPOR IMPOR PRODUK SEKTOR INDUSTRI

Ekspor Indonesia Menurut Sektor Periode Januari-April 2019 (Juta USD)

NILAI EKSPOR MENURUT SEKTOR 2018-2019 (JUTA US\$)

Uraian	April '18	Maret '19	April '19	Januari-April		% Perubahan			% Peranan	
				2018	2019	Apr'19 thd Apr'18	Apr thd Mar'19	Jan-Apr '19 thd '18	Jan-Apr '19	April '19
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
Total Ekspor	14 496,2	14 121,9	12 596,9	58 715,5	53 202,5	-13,10	-10,80	-9,39	100,00	100,00
Migas	1 178,8	1 140,5	741,9	5 166,3	4 227,3	-37,06	-34,95	-18,18	7,95	5,89
Nonmigas	13 317,4	12 981,4	11 855,0	53 549,2	48 975,2	-10,98	-8,68	-8,54	92,05	94,11
Pertanian	298,5	269,3	251,1	1 071,2	1 035,9	-15,88	-6,74	-3,29	1,95	1,99
Industri Pengolahan	10 681,7	10 354,6	9 418,6	42 732,7	39 388,4	-11,82	-9,04	-7,83	74,03	74,77
Pertambangan	2 336,8	2 356,9	2 184,7	9 743,5	8 548,6	-6,51	-7,31	-12,26	16,07	17,34
Lainnya	0,4	0,6	0,6	1,8	2,3	57,84	8,54	28,35	0,00	0,01



Industri Pengolahan

Jan-Apr 2018 (Y-on-Y, %)	Total Ekspor Industri Pengolahan (Jan-Apr 2019)	Peran terhadap Total Ekspor Nasional (Jan-Apr 2019, %)
-7,83	USD 39,39 Miliar	74,03



Ekspor Nasional

Jan-Apr 2018 (Y-on-Y, %)	Total Ekspor Nasional (Jan-Apr 2019)
-9,39	USD 53,2 Miliar

Ekspor Industri Pengolahan periode Jan - April 2019 menurun 7,83% dibandingkan periode yang sama tahun 2018. Ekspor Industri Pengolahan memberikan kontribusi sebesar 74,03% terhadap Ekspor Nasional.

Impor Indonesia Menurut Sektor Periode Januari-April 2019 (Juta USD)

NILAI IMPOR MENURUT SEKTOR 2018-2019 (JUTA US\$)

Uraian	2018		2019			Perubahan				Peran thd total Impor Jan-Apr'19*
	Apr	Jan-Apr	Mar	Apr*	Jan-Apr*	M-to-M (Juta US\$)	M-to-M (%)	Y-o-Y (%)	Y-o-Y Jan-Apr (%)	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
Total	16.162,3	60.120,8	13.451,1	15.098,8	55.767,3	1.647,7	12,25	-6,58	-7,24	100,00
Migas	2.328,2	9.061,2	1.520,8	2.235,4	6.996,8	714,7	46,99	-3,98	-22,78	12,55
Nonmigas	13.834,1	51.059,6	11.930,3	12.863,4	48.770,5	933,0	7,82	-7,02	-4,48	87,45
- Industri Pengolahan	12.831,3	47.518,4	10.962,1	11.935,9	45.152,3	973,8	8,88	-6,98	-4,98	80,97
- Pertambangan & lainnya	175,9	786,3	163,4	165,8	723,1	2,4	1,47	-5,74	-8,03	1,30
- Pertanian	826,9	2.754,9	804,8	761,7	2.895,1	-43,2	-5,36	-7,88	5,09	5,19



Industri Pengolahan

Jan-Apr 2018 (Y-on-Y, %)	Total Impor Industri Pengolahan (Jan-Apr 2019)	Peran terhadap Total Impor Nasional (Jan-Apr 2019, %)
-4,98	USD 45,15 Miliar	80,96



Impor Nasional

Jan-Apr 2018 (Y-on-Y, %)	Total Impor Nasional (Jan-Apr 2019)
-6,58	USD 55,77 Miliar

Impor Industri Pengolahan periode Jan - April 2019 menurun 4,98% dibandingkan periode yang sama tahun 2018. Impor Industri Pengolahan memberikan kontribusi sebesar 80,97% terhadap Impor Nasional.

KINERJA INDUSTRI AGRO S.D. TRIWULAN I 2019

INDIKATOR KINERJA INDUSTRI AGRO	TAHUN				
	2015	2016	2017*	2018**	TW I 2019***
Pertumbuhan (%) Tahun Dasar 2010	5,82	6,33	6,60	6,30	6,89
Kontribusi Terhadap PDB Industri Pengolahan Non-Migas (%)	45,41	46,92	48,10	48,96	49,15
Nilai Investasi PMDN (IDR Triliun)	31,88	40,63	49,08	43,48	10,12
PMA (US\$ Miliar)	2,30	5,18	3,00	2,27	0,40
Nilai Ekspor (US\$ Miliar)	43,78	43,32	52,66	51,08	11,16
Nilai Impor (US\$ Miliar)	12,06	13,27	14,12	16,70	3,69
Jumlah unit usaha (unit)	10.943	13.640	11.867	15.453	-
Jumlah tenaga kerja (juta orang)	1,81	1,98	2,14	2,28	-

Sumber : BPS dan BKPM diolah Ditjen Ind. Agro

*** Data sementara**

**** Data sangat sementara**

PERTUMBUHAN PDB INDUSTRI AGRO

(dalam %)

No	Sektor Industri	2015	2016	2017*	2018**	TW I 2018**	TW I 2019***
1	Makanan dan Minuman	7,54	8,33	9,23	7,91	12,77	6,77
	a. Makanan	7,89	8,68	9,79	7,74	13,03	6,15
	b. Minuman	0,56	0,81	-3,72	12,5	6,60	22,98
2	Pengolahan Tembakau	6,24	1,58	-0,84	3,52	-4,63	16,10
3	Kayu, Barang Dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman Dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	-1,63	1,74	0,13	0,75	3,90	-8,56
4	Industri Kertas dan Barang dari Kertas, Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	-0,16	2,61	0,33	1,43	-5,99	9,22
5	Furnitur	5,17	0,46	3,65	2,22	2,92	12,89
	JUMLAH INDUSTRI AGRO	5,82	6,33	6,60	6,30	8,40	6,89
	INDUSTRI PENGOLAHAN NON MIGAS	5,05	4,43	4,85	4,77	5,08	4,80
	INDUSTRI NASIONAL	4,88	5,03	5,07	5,17	5,06	5,07

Sumber : BPS diolah Ditjen Ind. Agro

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

Prioritas Pengembangan Industri Agro

KUAT



Industri Hilir Kelapa Sawit



Industri Karet



Industri Rumput Laut



Industri Pulp Kertas



Industri Kakao

SEDANG



Industri Kayu Rotan



Industri Kopi

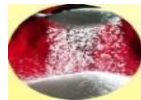


Industri Teh



Industri Perikanan

PERLU DUKUNGAN



Industri Gula



Industri Tepung



Industri Pakan



Industri Susu



Industri Buah

DIKENDALIKAN DAN
DIAWASI



Industri Rokok



Industri Minuman Lainnya

Penetapan program Prioritas Pengembangan Industri diatur melalui Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2014 tentang Rencana Induk Pengembangan Industri Nasional (RIPIN) 2015 – 2035, menjadi panduan Pemerintah RI dalam menyusun kebijakan teknis dan operasional pembinaan sector industry nasional.

II. KEBIJAKAN HILIRISASI INDUSTRI KELAPA SAWIT

- a. Indonesia merupakan negara produsen Minyak Mentah Sawit (CPO & CPKO) terbesar di dunia, dengan produksi CPO/CPKO tahun 2018 sekitar 42 juta ton dan produksi CPKO sekitar 4,7 Juta Ton. Agar menghindari kejatuhan harga CPO Internasional pasca surging produksi CPO, maka diperlukan supply management dan demand management, salah satunya dengan mendorong kinerja ekspor produk hilir yang harganya lebih stabil;
- b. Data GAPKI 2019 menunjukkan bahwa Pada tahun 2018, total ekspor CPO dan produk turunannya mencapai 34,71 Juta Ton (naik 8% dari 34,71 Juta Ton: tahun 2017) dengan nilai ekspor USD 32,18 miliar. Ekspor oleofood meningkat 7% (2017: 23,89 menjadi 2018: 25,46 Juta ton). Ekspor Ekspor Oleochemical meningkat 16% (2017: 970.000 Ton menjadi 2018: 1,12 Juta Ton); di sisi lain, Ekspor CPO menurun 8% (2017: 7,16 juta ton menjadi 2018: 6,56 Juta ton). Ekspor minyak sawit menjadi sektor unggulan Indonesia dan mengisi pangsa pasar ekspor di seluruh dunia, dengan negara tujuan ekspor utama India, China, Pakistan, Bangladesh, Uni eropa dan Timur Tengah;
- c. Produk utama turunan minyak sawit yang telah diproduksi Indonesia a.l. Minyak goreng sawit (RBD Palm Olein), Lemak padatan pangan/ oleofood (CBS, CBE, CBR), Oleokimia (FA, FOH, Glycerine), dan Bioenergy (Biodiesel). Ekspor produk hilir masih didominasi oleh produk – produk turunan minyak sawit intermediate (a.l. minyak goreng/ RBD Palm Olein, RBD Palm Stearine, RBD Palm Oil). Beberapa produk hilir canggih (yang komposisi minyak sawitnya tidak terlalu besar) masih diimpor dari negara tujuan ekspor CPO karena keterbatasan lisensi teknologi oleh principal produk (khususnya consumer goods).
- d. Ke depan potensi untuk pengembangan industry dan ekspor produk hilir a.l. Produk pangan canggih (super olein), produk nutrasetikal dan fitofarmaka, biofuel (Biodiesel dan biohidrokarbon/ BBM dari minyak sawit), serta fine chemical (bioemulsifier, biolube, bioplastic, dsb) diharapkan akan semakin mendominasi pasar ekspor minyak sawit Indonesia.

Target dan Proyeksi Hilirisasi Industri Kelapa Sawit Nasional berdasarkan RIPIN/ Rencana Induk Pengembangan Industri Nasional (PP no. 14 Tahun 2015)

No	Aspek	Satuan	Tahun				
			2010 ^{*)} basis	2017	2018 ^{**) existing}	2030	2050
1	Ragam produk hilir	Jenis	±72	±154	±158	±200	±250
2	Produksi bahan baku (CPO & CPKO)	juta ton	23,50	39,80	46,70	56,50	98,00
3	Konsumsi domestik (Pangan, Non Pangan, Biodiesel)	juta ton	7,05	11,12	13,28	19,26	37,45
4	Ekspor Bahan Baku (CPO + CPKO)	juta ton	9,81	5,79	8,95	8,47	10,35
5	Ekspor Produk Hilir	Juta ton	14,71	20,52	24,47	33,88	58,65
6	Rasio ekspor hilir vs bahan baku	%: %	40 : 60	78 : 22	74 : 26	80:20	85:15
7	Nilai ekspor yang diciptakan Asumsi: harga tetap bahan baku USD 750/ton dan harga produk hilir: USD 1000/ton (2010 – 2017)	Miliar USD	13,59	22,93	22,65 ^{***)}	43,41	66,41
8	Target kapasitas nasional (i). Refinery (first processor) (ii). Pabrik pangan (Oleo food) (iii). Pabrik Oleokimia (iv) Biodiesel & Green Fuel (v). Material canggih.	Juta Ton/th	i. ±25,0 ii. ±1,25 iii. ±1,45 iv. ±2,3 v. ±0,1	i. ±48,0 ii. ±2,45 iii. ±6,85 iv. ±11,07 v. ±0,3	i. ±55,0 ii. ±3,05 iii. ±7,65 iv. ±12,75 v. ±0,6	i. ±85,0 ii. ±6,05 iii. ±9,50 iv. ±25,5 v. ±2,7	i. ±108,0 ii. ±12,5 iii. ±18,5 iv. ±45,5 v. ±6,5

Capaian Hilirisasi Industri Kelapa sawit sangat dipengaruhi Tarif Bea Keluar dan Tarif Dana Perkebunan ; dengan milestone sbb:

- Tahun 2010: kebijakan tarif bea keluar belum direstrukturisasi; industri Idle (sebelum PMK 128/2011) tentang Bea Keluar
- Tahun 2015-2016: pemberlakuan Integrasi tarif bea keluar dan pungutan dana perkebunan (PMK 136/2015 & PMK Nomor 133/2015) keduanya tentang tarif Bea Keluar dan Pungutan Dana Perkebunan Kelapa Sawit)
- Tahun 2018 kebijakan PMK No. 152/2018 tentang Tarif Dana Perkebunan 0, masih wait and see dalam perhitungan dampaknya

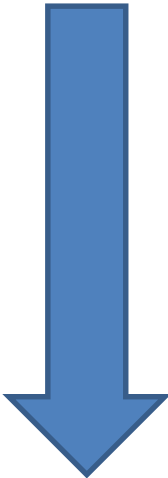
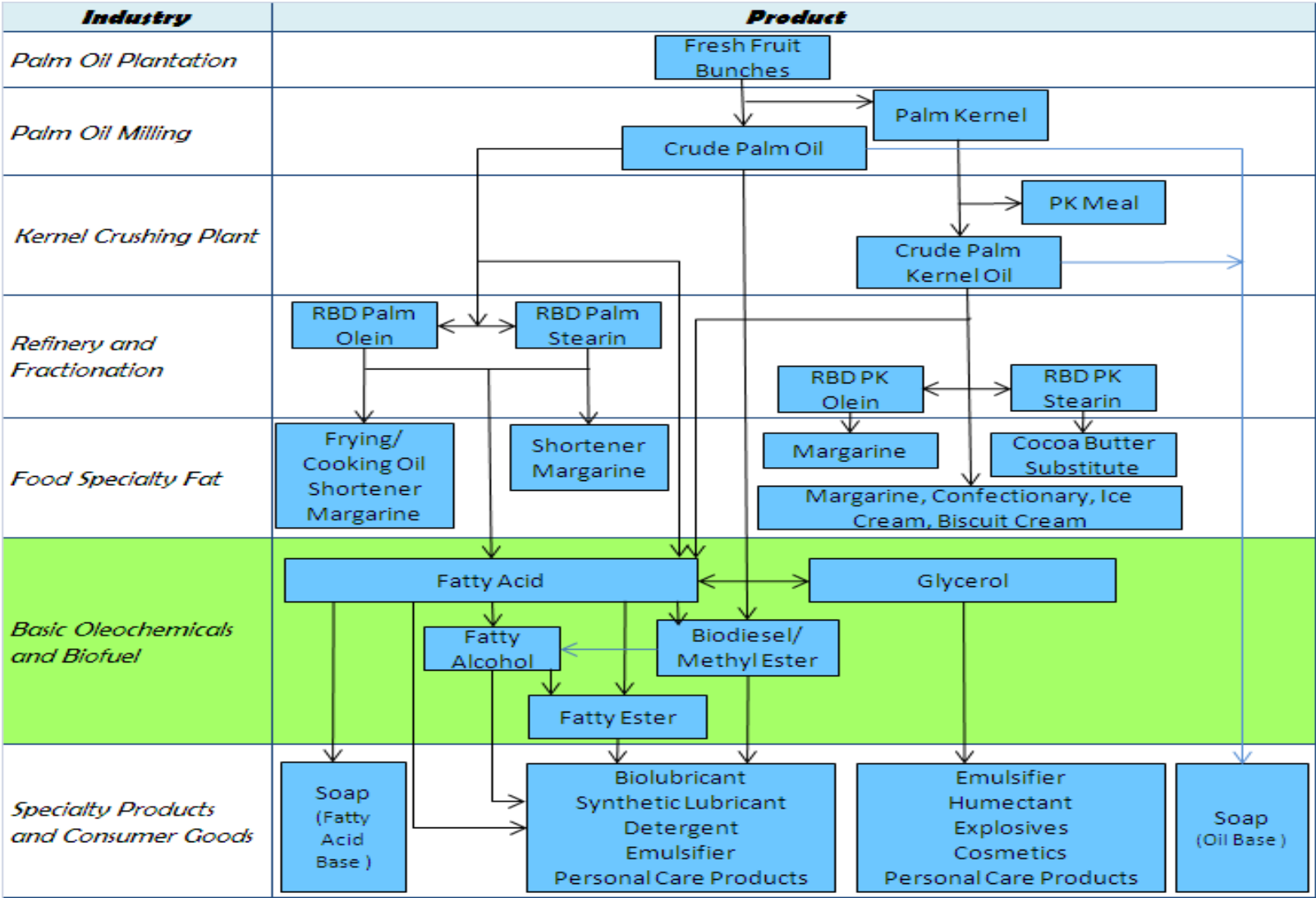
basis **) existing, terdapat kebijakan fundamental yaitu Levy 0, ***) harga sawit pada tingkat rendah, volume ekspor tinggi revenue moderate

Dukungan Peraturan Strategis dan Operasional Hilirisasi Industri

Peraturan Perundangan	Tentang/mengenai	Benefit pada Kebijakan Hilirisasi
Undang Undang No.3 / 2014	Perindustrian	1. Dasar hukum Hilirisasi Industri Sawit. 2. Termasuk Industri Prioritas Nasional. 3. Pemetaan kebutuhan bahan baku, teknologi, dan kawasan industri/ infrastruktur pendukung.
Peraturan Pemerintah No 14/2015	Rencana Induk Pengembangan Industri Nasional 2014 – 2035	
Peraturan Menteri Perindustrian No. 13/2010	Roadmap Pengembangan Industri Hilir Kelapa Sawit	
Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 128/2011 jo PMK Nomor 136/2015	Tarif Bea Keluar atas Ekspor CPO dan Produk Turunannya	1. Jaminan pasokan bahan baku untuk industri domestik. 2. Penguatan iklim usaha dan investasi industry DN 3. Alternatif pembiayaan pembiayaan selisih kurang biodiesel dari dana perkebunan.
PMK Nomor 133 Tahun 2015 Jo PMK Nomor 30/2016.	Tarif Dana Perkebunan atas ekspor CPO dan turunannya	
Peraturan Menteri ESDM No, 12/2015	Kewajiban Penggunaan Biodiesel 20% (B-20)	1. Menciptakan pasar biodiesel melalui dukungan subsidi dari Dana Perkebunan. 2. Memperkuat ketahanan energi berbasis sumber daya terbarukan. 3. Mengurangi Emisi gas rumah kaca.
Keputusan Menteri ESDM No. 3239/2015 (telah diperbarui)	Penetapan Harga Indeks Pembelian (HIP) Biodiesel	
Peraturan Pemerintah No. 18/2015 Jo. PP Nomor 6/2016	Pengurangan PPh Badan (<i>Tax Allowance</i>)	1. Meningkatkan iklim investasi industri hilir untuk investor baik dari dalam/luar negeri 2. Mendorong penciptaan teknologi. produk/industri baru kategori pioneer. 3. Mendorong kemudahan berusaha (<i>ease of doing business</i>) di sektor prioritas industri perkelapasawitan nasional.
PMK No. 18/2018	Pengurangan PPh Badan (<i>Tax Holiday</i>) industri Pioneer	
Paket Kebijakan Kemudahan Perizinan dari BKPM, Penerbitan Izin 3 Jam selesai, Tax Amnesty, PTSP, dsb		

Pada Tanggal 4 Desember 2018 telah diterbitkan PMK Nomor 152/2018 yaitu tarif dana perkebunan sebesar 0 USD/Ton untuk beberapa produk ekspor tertentu, dan menurunkan threshold harga referensi CPO menjadi USD 570/ton, Kemenperin masih memonitor dampak / benefit bagi pengembangan industri hilir dalam negeri.

Pohon Industri Oleokimia dan Bioenergy berbasis Kelapa Sawit



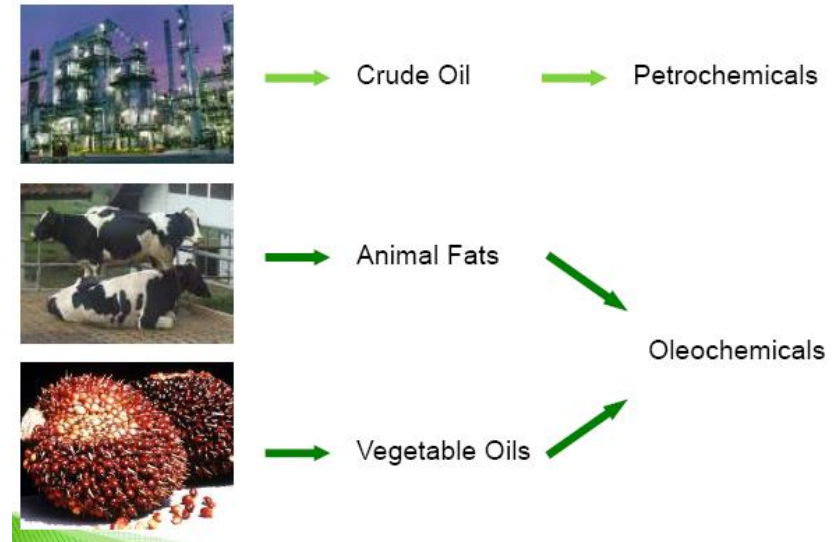
Semakin hilir, nilai tambah semakin besar, peluang mendapatkan profit gain sangat tinggi.

III. Industri dan Produk Oleokimia Nasional

Produk Oleokimia

1. Produk oleokimia adalah produk kimia berbasis rantai karbon yang berasal dari minyak nabati, dengan modifikasi secara kimia untuk mencapai spesifikasi yang dibutuhkan oleh industri pengguna.
2. Kelompok Besar Produk Oleochemical, yang ada di Indonesia adalah sbb:
 - Fatty Acid (hidrolisis minyak nabati dengan air/ steam dilanjutkan fraksinasi/distilasi)
 - Fatty Alcohol (dehidrogenasi dan oksigenasi minyak nabati dengan katalis logam)
 - Methyl Ester (reaksi esterifikasi/transesterifikasi minyak nabati, termasuk untuk pembuatan biodiesel).
 - Glycerine (hasil samping reaksi hidrolisis fatty acid dan methyl ester, digunakan sebagai agent pengental bidang farmasi, peledak, personal wash, personel care, fine chemical, dsb).
 - Modified Oleochemical (Fatty Amine, Fatty Sulfonate, epoxidated oleochemical, dsb) biasanya digunakan di industri kimia canggih.

Produk Oleokimia vs Petrokimia



Keunggulan Produk Oleokimia:

1. Lebih aman digunakan (untuk pangan/farmasi)
2. Green product (ramah lingkungan, mudah terurai)

Kelompok Besar Produk Oleochemical

1. Fatty Acid
2. Fatty Alcohol
3. Methyl Ester
4. Modified Oleochemical (Fatty Amine, Fatty Sulfonate, dsb)
5. Glycerine

Daftar produsen Fatty acid Indonesia

Company	Country	Existing Capacity (TPY)	Proposed Expansion (TPY)	Total (TPY)
Musim Mas	Indonesia	320,000	-	320,000
Nubika Jaya / Permata Hijau	Indonesia	130,000	198,000	328,000
Bakrie Sumatera Plantations	Indonesia	153,450	82,500	235,950
Sinar Oleochemical Intl	Indonesia	80,000	132,000	212,000
Darmex Oil	Indonesia	-	198,000	198,000
Wilmar	Indonesia	130,000	-	130,000
VVF	Indonesia	120,000	-	120,000
Dua Kuda	Indonesia	120,000	-	120,000
Sumi Asih	Indonesia	115,000	-	115,000
Cisadane Raya Chemicals	Indonesia	100,000	-	100,000
Unilever	Indonesia	82,500	-	82,500
Ecogreen Oleochemicals	Indonesia	45,000	-	45,000
	Indonesia	1,395,950	610,500	2,006,450
Acidchem International	Malaysia	720,000	-	720,000
Natural Oleochemicals	Malaysia	400,000	-	400,000
Palm Oleo (KLK Group)	Malaysia	390,000	-	390,000
IFFCO	Malaysia	140,000	-	140,000
Pacific Oleochemicals	Malaysia	140,000	-	140,000
	Malaysia	1,790,000	-	1,790,000
VVF	India	368,000	-	368,000
Rugao Shuangma	China	300,000	-	300,000
Teck Guan	China	120,000	-	120,000
Thai Oleochemicals (PTT)	Thailand	100,000	-	100,000
United Coconut Chemicals	Philippines	100,000	-	100,000
Philippines Intl Development	Philippines	72,000	-	72,000
Pan Century Oleochemicals	Philippines	20,000	-	20,000
	Others	1,080,000	-	1,080,000
TOTAL		4,265,950	610,500	4,876,450

Daftar produsen Fatty alcohol dunia

Company	Country	Existing Capacity (TPY)	Proposed Expansion (TPY)	Total (TPY)
Ecogreen Oleochemicals	Indonesia	360,000	-	360,000
Musim Mas	Indonesia	100,000	200,000	300,000
Wilmar	Indonesia	150,000	144,000	294,000
Sinar Oleochemical Intl	Indonesia	160,000	-	160,000
Bakrie Sumatera Plantations	Indonesia	33,000	99,000	132,000
	Indonesia	803,000	443,000	1,246,000
Fatty Chemical (Kao Group)	Malaysia	200,000	-	200,000
Palm Oleo (KLK Group)	Malaysia	100,000	100,000	200,000
Emery Oleochemicals	Malaysia	80,000	-	80,000
FPG Oleochemicals	Malaysia	60,000	-	60,000
	Malaysia	440,000	100,000	540,000
Liaoyang Huaxing	China	220,000	-	220,000
Teck Guan	China	100,000	-	100,000
Sasol - Wilmar JV	China	60,000	-	60,000
China Salt Group (Jiangsu)	China	40,000	-	40,000
China Sanjiang Fine Chem	China	-	130,000	130,000
Jiahua	China	-	135,000	135,000
	China	420,000	265,000	685,000
VVF	India	120,000	-	120,000
Godrej	India	65,000	-	65,000
	India	185,000	-	185,000
Philippines Kao	Philippines	100,000	-	100,000
United Coconut Chemicals	Philippines	36,000	-	36,000
Pan Century Oleochemicals	Philippines	30,000	-	30,000
	Philippines	166,000	-	166,000
BASF - Cognis	Ger and Fra	300,000	-	300,000
P&G Chemicals	USA	136,000	-	136,000
Wilmar Hunstmen JV	Netherland	120,000	-	120,000
Thai Oleochemicals (PTT)	Thailand	100,000	-	100,000
SABIC	Saudi Arabia	83,000	-	83,000
Oxiten	Brazil	75,000	-	75,000
	Others	814,000	-	814,000
TOTAL		2,828,000	808,000	3,636,000

Daftar produsen Fatty Alcohol Sintetik (formulasi petroleum based dsb)

Company	Country	Existing Capacity (TPY)	Proposed Expansion (TPY)
Shell	US A	425,000	
	UK	90,000	-
	USA	-	80,000
	Qatar	-	250,000
Sasol	South Africa	120,000	
	USA	130,000	-
	Italy	65,000	-
BASF	Germany	90,000	-
TOTAL		920,000	330,000

Kondisi Industri Oleokimia Indonesia s.d Tahun 2019

Produk (Ton/Tahun)	2016 18 Perusahaan	2017 19 Perusahaan	2018 19 Perusahaan	2019 20 Perusahaan
Fatty Acid	4,376,000	4,476,000	4,476,000	4,551,600
Fatty Alcohol	1,960,000	2,120,000	2,120,000	2,120,000
Glycerine	863,700	883,700	883,700	883,700
Methyl Ester	1,933,000	1,933,000	1,933,000	1,933,000
Soap Noodle	1,838,000	1,838,000	1,838,000	1,838,000

Sumber: APOLIN, 2019

Kinerja Ekspor Oleochemical Produk Oleochemical 2017 – 2019 dan perubahan kode HS dalam kerangka AHTN 2017

No	Kode HS		Deskripsi HS	Deskripsi HS	2017		2018		2019	
	2015	2016			Vol. (Kg)	Nilai (US\$)	Vol. (Kg)	Nilai (US\$)	Vol. (Kg)	Nilai (US\$)
1	15200010	15200010	Crude glycerol	Crude glycerol??	269.004.713	79.623.992	490.628.602	162.241.078	31.004.269	191.785.122
2	15200090	15200090	Glycerol waters & glycerol lyes	Glycerol, glycerol waters and glycerol lyes, oth than crude glycerol??	230.914	110.950	673.195	284.625	21.606	356.296
3	29054500	29054500	Glycerol	Glycerol??	295.647.876	195.564.694	398.516.705	309.417.435	55.738.337	138.615.866
4	29157010	29157010	Palmitic acid, its salts and esters	Palmitic acid, its salts & esters	123.731.042	111.097.817	92.798.843	76.007.722	21.655.555	65.924.030
5	29157020	29157020	Stearic acid	Stearic acid	7.379.883	6.829.352	10.419.546	9.282.002	893.444	1.755.755
6	29157030	29157030	Salts and esters of stearic acid	Salts & esters of stearic acid	7.278.515	7.259.281	4.206.769	4.215.788	699.193	853.960
7	29159020	29159020	Lauric acid, myristic acid, their salts	Lauric acid, myristic acid, their salts & esters	130.072.586	204.584.745	159.021.885	185.020.551	32.913.996	49.980.487
8				Caprylic acid, its salts & esters	4.864.502	17.237.311	4.348.302	11.416.896	4.922.668	2.398.390
9				Capric acid, its salts & esters	1.281.522	3.761.295	5.101.557	12.120.158	4.436.450	2.598.822
10	29159090	29159090	Oth saturated acyclic monocarboxylic	Saturated acyclic monocarboxylic acids & their anhydrides, halides, peroxides & peroxyacids, oth than HS 2915.11.00-2915.90.40	133.919.193	236.794.955	50.276.378	93.071.701	7.333.187	2.801.847
11	34012020	34012020	Soap chips	Soap chips	254.259.378	203.111.319	261.804.321	209.620.844	65.123.197	127.588.392
12	38231100	38231100	Stearic acids	Stearic acid	506.966.018	405.269.601	645.052.652	481.198.506	101.066.606	202.158.393
13	38231200	38231200	Oleic acids	Oleic acid	63.045.687	63.743.576	79.093.807	67.693.326	14.995.714	26.786.033
14				Industrial fatty alcohols , In the form of wax			4.247.101	5.699.540	2.038.730	1.956.556
15				Industrial fatty alcohols other than in the form of wax			539.021.026	752.617.541	130.317.249	139.067.754
TOTAL				TOTAL	1.797.681.829	1.534.988.888	2.745.210.687	2.379.907.712	473.160.201	954.627.703

Sumber: APOLIN, 2019

IV. Dukungan Pemerintah RI bagi Industri Oleokimia Nasional

Issue strategis terkini

1. Pengamanan Bahan Baku Industri Oleokimia

- a. Tarif Pungutan Dana Perkebunan (Levy) perlu dikembalikan ke Regime semula (PMK 81/2018), untuk menjamin pasokan bahan baku industri
- b. Saat ini Tim Interkementerian sedang bekerja untuk merumuskan kebijakan pentarifan Levy yang terintegrasi dengan Tarif Bea Keluar, sehingga mampu menjamin pasokan bahan baku bagi industri oleokimia (dan oleofood) di dalam negeri.
- c. Agar kebijakan tarif Levy dan Bea Keluar lebih efektif mendorong iklim usaha investasi domestik, maka Tim Intrakementerian telah bekerja sama dengan lembaga riset Ekonomi Fakultas Ekonomi UI untuk merumuskan kembali parameter tarif Levy dan Bea Keluar yang konstruktif terhadap pertumbuhan industri pengolahan minyak sawit dalam negeri.
- d. Berdasarkan penjarangan masukan/aspirasi dari stakeholder terkait perlu ada restrukturisasi yaitu pembedaan modalitas tarif antara produk berbasis CPO (Crude Palm Oil) dengan produk berbasis CPKO (sebagai bahan baku industri oleokimia dan confectionaries).
- e. Posisi Kementerian Perindustrian jelas dan konkret akan menjamin pasokan bahan baku bagi industri dalam negeri, mengingat Tarif Levy merupakan Pre-requisite menjamin kepastian pengembalian investasi baru dan perluasan industri oleokimia dalam negeri.

IV. Dukungan Pemerintah RI bagi Industri Oleokimia Nasional

Issue strategis terkini

- f. Kebijakan Tarif Levy dan Bea Keluar yang dikombinasikan dengan Kebijakan Tax Incentive (Tax Holiday dan Tax Allowance) bagi investasi baru dan perluasan industri oleokimia telah terbukti ampuh dalam mendorong pertumbuhan jumlah perusahaan dan kapasitas industri oleokimia. KBLI Industri ini, termasuk industri Biodiesel, termasuk yang paling sering memanfaatkan dan beberapa perusahaan sedang dan telah mendapatkan fasilitas tax allowance dan tax holiday sbb:

Tax Holiday

No	Perusahaan	Bidang Usaha & Nilai Investasi	Keterangan
1.	PT. Unilever Oleochemical Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> - Industri Oleokimia - Investasi Rp. 1,15 Triliun - Lokasi Kawasan Industri Sei Mangke, Sumut - SMB: Th 2015 	Diberikan fasilitas <i>Tax Holiday</i> selama 5 tahun berdasarkan KMK No. 463/KMK.011/2012 Tanggal 28 Desember 2018
2.	PT. Energi Sejahtera Mas	<ul style="list-style-type: none"> - Industri Oleokimia (<i>fatty acid, glycerin, surfactan, soap noodle</i>) - Investasi Rp. 2,8 Triliun - Lokasi, Lubuk Gaung, Kota Dumai, Provinsi Riau - SMB: Semester 1 Th 2017 	Diberikan fasilitas <i>Tax Holiday</i> selama 7 tahun saat dimulainya berproduksi secara komersial berdasarkan KMK No. 271/KMK.011/2014

Tax Allowance

NO	PERUSAHAAN	BIDANG USAHA	KBLI	LOKASI	INVESTASI AKTIVA TETAP		KMK
1	PT. ECOGREEN OLEOCHEMICALS	Industri kimia khusus	20115	Kota Batam, Kepulauan Riau	Rp.	1.374.450.000.000,00	242/KM.3/2015 tanggal 13 Okt 2015
19	PERMATA HIJAU PALM OLEO	Industri kimia dasar organik yang bersumber dari hasil pertanian	20115	Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara	Rp.	508.230.000.000,00	118/KM.3/2016 tanggal 16 Mei 2016
42	PT. Apical Kao Chemicals	Industri Kimia Dasar Organik yang Bersumber dari Hasil Pertanian	20115	Lubuk Gaung – Dumai, Riau	US \$	80.000.000,00 (Rp.1,112,000,000,000,-)	45/KM.3/2018 tanggal 9 Mei 2018

Perusahaan oleokimia yang telah mendapatkan tax allowance dari regime peraturan lama (PP 52/2011) a.l. PT. Wilmar Nabati Indonesia Dumai, PT. SOCI Mas KIM Medan; dan perusahaan yang mendapatkan fasilitas berdasarkan regime peraturan baru a.l. PT. Pelita Agung Agriindustri termasuk Perluasan PT. Permata Hijau Palm Oleo

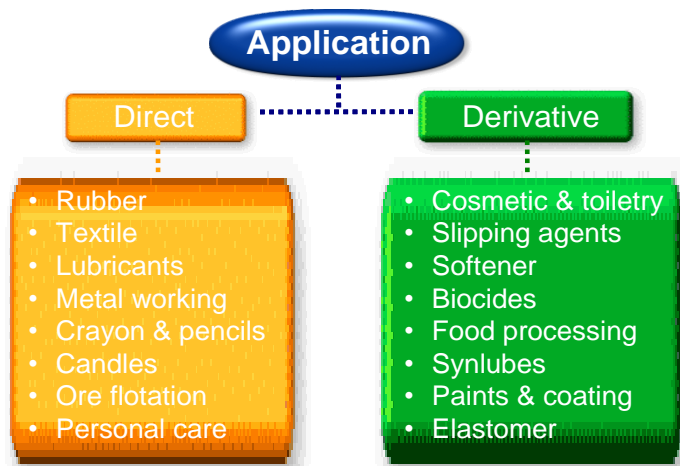
IV. Dukungan Pemerintah RI bagi Industri Oleokimia Nasional

Issue strategis terkini

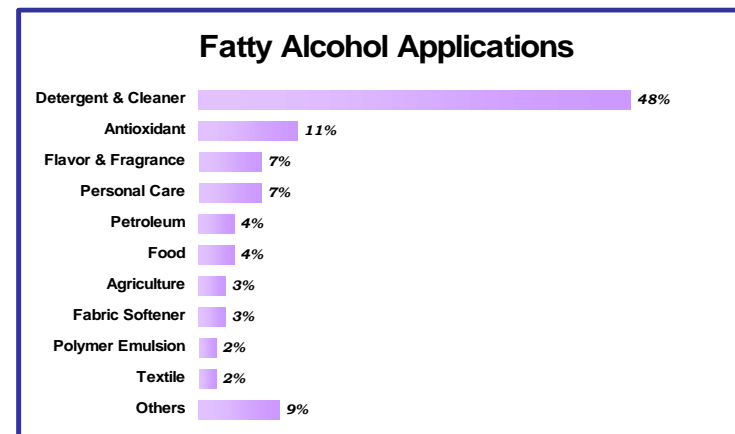
2. Inovasi untuk Menambah Ragam Jenis Produk Hilir

- a. Produk oleokimia sebagai *building block* pengembangan teknologi produk/proses hilir membutuhkan kekuatan inovasi dalam hal menambah ragam jenis produk hilir yang dinamis mengikuti trend konsumsi masyarakat dunia. Inovasi yang dilakukan industri hendaknya mengarah pada penciptaan produk canggih yang digunakan untuk sektor industri lain, sehingga produk oleokimia menjadi wahana (enabler) pertumbuhan industri terkait a.l. industri kosmetik, personal wash/care, farmasi dan fitofarmaka, hingga industri logam, cat, pewarna textile, dan industri ban.

Aplikasi Produk Oleokimia Fatty Acid



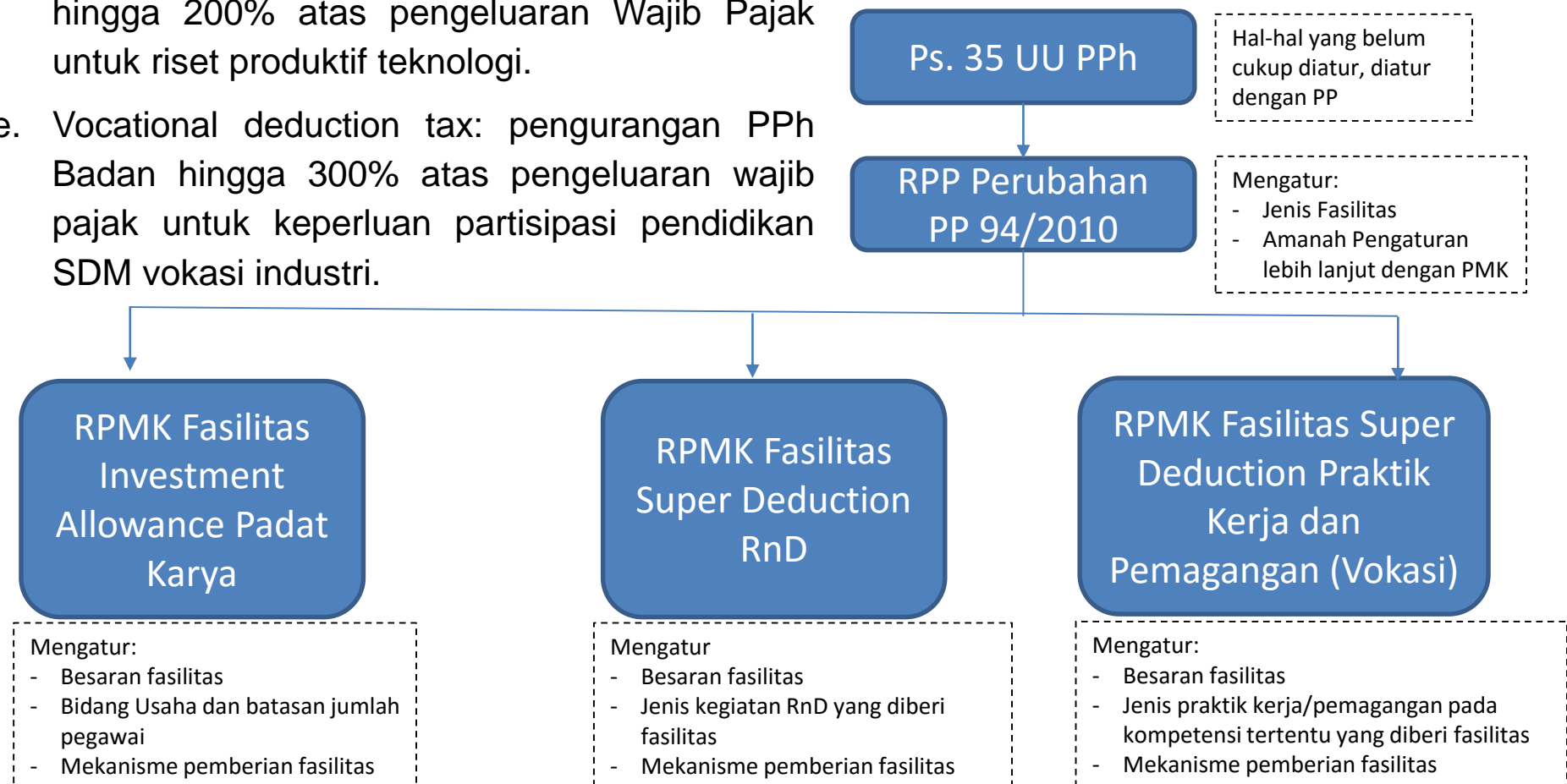
Aplikasi Produk Oleokimia Fatty Alcohol



- b. Kelebihan utama produk oleokimia adalah lebih sustainable, dan aman digunakan (kontak dengan tubuh manusia) dibandingkan produk sejenis yang bersumber dari petroleum dan/atau sumber lain yang tidak terbarukan.

2. Inovasi untuk Menambah Ragam Jenis Produk Hilir

- c. Regulasi terbaru untuk mendorong kegiatan riset mandiri sektor industri adalah Superdeduction tax dan Vocational Deduction Tax, termasuk Pengurangan Pajak untuk Sektor industri Padat Karya (industri oleokimia berkategori industri padat modal dan padat teknologi)
- d. superdeduction tax: pengurangan PPh Badan hingga 200% atas pengeluaran Wajib Pajak untuk riset produktif teknologi.
- e. Vocational deduction tax: pengurangan PPh Badan hingga 300% atas pengeluaran wajib pajak untuk keperluan partisipasi pendidikan SDM vokasi industri.



KETENTUAN *EXISTING* PAJAK UNTUK VOKASI DAN LITBANG

PERATURAN <i>EXISTING</i>	KETENTUAN <i>EXISTING</i>
A. Vokasi <ul style="list-style-type: none"> • Pasal 6 ayat (1) huruf g UU PPh • Pasal 6 ayat (1) huruf l UU PPh 	A. Vokasi <ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan beasiswa dan pelatihan dapat dijadikan biaya sebagai pengurang penghasilan bruto dalam perhitungan penghasilan kena pajak. • Sumbangan dalam bentuk fasilitas pendidikan yang disampaikan melalui lembaga pendidikan dapat dijadikan biaya sebagai pengurang penghasilan bruto dalam perhitungan penghasilan kena pajak.
B. Litbang <ul style="list-style-type: none"> • UU No. 36 Tahun 2008 Pasal 4 ayat (3) huruf m, Diatur lebih lanjut dengan PMK No.80 Tahun 2009. • UU No. 36 Tahun 2008 Pasal 6 ayat (1) huruf f • PP No. 18 Tahun 2015 sebagaimana telah diubah terakhir dengan PP No. 9 Tahun 2016 Pasal 2 ayat (2) huruf d angka 5 • PMK No. 16 Tahun 2016 Pasal 3 ayat (1) huruf b angka 5 • KMK No. 231 Tahun 2001 jo. PMK No. 142 Tahun 2015 • KMK No. Tahun 1997 jo. PMK No. 51 2007 	B. Litbang <ul style="list-style-type: none"> • Salah satu obyek yang dikecualikan dari pengenaan pajak adalah siswa lebih yang diterima atau diperoleh badan atau lembaga nirlaba yang bergerak dalam bidang penelitian dan pengembangan, yang ditanamkan kembali dalam bentuk sarana dan prasarana penelitian dan pengembangan • Biaya penelitian dan pengembangan perusahaan yang dilakukan di Indonesia diperhitungkan sebagai komponen Pengurang Pajak Penghasilan. • kompensasi kerugian selama 2 (dua) tahun, apabila mengeluarkan biaya penelitian dan pengembangan di dalam negeri dalam rangka pengembangan produk atau efisiensi produksi paling sedikit 5% (lima persen) dari jumlah penanaman modal dalam jangka waktu 5 (lima) tahun. • PPh Pasal 22 impor tidak dipungut atas impor barang untuk keperluan penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan. • PPN impor tidak dipungut dan bea masuk dibebaskan atas impor barang untuk keperluan penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan • Bea masuk dan cukai dibebaskan atas impor barang untuk keperluan penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh lembaga dan badan Litbang tertentu yang ditetapkan oleh Kementerian Keuangan

KETENTUAN *EXISTING* PAJAK UNTUK VOKASI DAN LITBANG

PERATURAN <i>EXISTING</i>	KETENTUAN <i>EXISTING</i>
B. Litbang <ul style="list-style-type: none">• Sumbangan peralatan/mesin kepada lembaga pendidikan telah terdapat pengaturan dalam PP 93/2010	B. Litbang <ul style="list-style-type: none">• Tentang Sumbangan Penanggulangan Bencana Nasional, Sumbangan Penelitian dan Pengembangan, Sumbangan Fasilitas Pendidikan, Sumbangan Pembinaan Olahraga, dan Biaya Pembangunan Infrastruktur Sosial yang Dapat Dikurangkan dari Penghasilan Bruto. Besarnya nilai sumbangan diatur tidak melebihi 5% dari penghasilan neto fiskal tahun sebelumnya.
<ul style="list-style-type: none">• PMK 76/2011 sebagai peraturan pelaksana dari PP 93/2010	<ul style="list-style-type: none">• Tentang Tata Cara Pencatatan dan Pelaporan Sumbangan Penanggulangan Bencana Nasional, Sumbangan Penelitian dan Pengembangan, Sumbangan Fasilitas Pendidikan, Sumbangan Pembinaan Olahraga, dan Biaya Pembangunan Infrastruktur Sosial yang Dapat Dikurangkan dari Penghasilan Bruto.

USULAN KOMPETENSI KEAHLIAN SEKTOR INDUSTRI DALAM PMK *SUPER DEDUCTION* / VOKASI

Fasilitas pengurangan penghasilan bruto paling tinggi sebesar 200% dari jumlah biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan praktik kerja, pemagangan, dan/atau pembelajaran untuk 36 kompetensi.

NO.	KOMPETENSI KEAHLIAN	
1.	Elektronika Industri	
2.	Instalasi Pemanfaatan Tenaga Listrik	
3.	Pemesinan	
4.	Pengelasan	
5.	Pengecoran	
6.	Pemeliharaan Mekanik Industri	
7.	Instrumentasi Logam	
8.	Fabrikasi Logam	
9.	Kontrol Proses	
10.	Kontrol Mekanik	
11.	Otomasi Industri	
12.	Mekatronika	
13.	Kimia Industri	
14.	Kimia Analisis	
15.	Perbaikan dan perawatan Audio Video	
16.	Perawatan dan Perbaikan Alat Berat	

NO.	KOMPETENSI KEAHLIAN	
17.	Perawatan dan perbaikan otomotif Kendaraan Ringan	Otomotif
18.	Perawatan dan perbaikan otomotif Sepeda Motor	
19.	Perancangan dan perbaikan Ototronik (Otomotif elektronika)	
20.	Perbaikan Bodi Otomotif	
21.	Pembuatan komponen industri otomotif	
22.	Pembuatan Produk Furniture	Furniture
23.	Desain Produk Furniture	
24.	Rancang Bangun Kapal	Perkapalan
25.	Konstruksi Kapal	
26.	Pengelasan Kapal	
27.	Kelistrikan Kapal	
28.	Instalasi Pemesinan Kapal	
29.	Desain dan Produksi Kriya Tekstil	Tekstil dan Garmen
30.	Pembuatan Benang (Tekstil)	
31.	Pembuatan kain (tenun dan rajut)	
32.	Produksi Garmen	
33.	Kimia Tekstil	
34.	Logistik Pergudangan	Logistik Industri
35.	Logistik Transportasi	
36.	Manajemen pergudangan dan distribusi	

Catatan:

Beberapa kompetensi yang bersifat spesifik disebutkan sektornya

Poin Nomor 1 s.d 16 dan kelompok logistik digunakan pada berbagai sektor di industri manufaktur

Pokok – pokok Pengaturan Vocational Deduction Tax

Substansi	Pengaturan
Subjek Penerima	WP Badan yang melakukan kegiatan penyediaan fasilitas praktik kerja dan pemagangan dalam rangka pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia berbasis kompetensi tertentu
Jenis Fasilitas	<ul style="list-style-type: none">• Pengurang penghasilan sebesar 100% riil biaya dalam rangka kegiatan penyediaan praktik kerja dan pemagangan; dan• Tambahan pengurang penghasilan neto sebesar 100% dari riil biaya dalam rangka kegiatan penyediaan praktik kerja dan pemagangan
Jenis Kompetensi tertentu	<ul style="list-style-type: none">• Kompetensi yang dibutuhkan dalam rangka mendukung sektor unggulan (Agribisnis, manufaktur; pariwisata; health care; e-commerce; ekspor tenaga kerja)• Sesuai lampiran RPMK.
Cakupan biaya yang mendapat fasilitas	<ul style="list-style-type: none">• Biaya fasilitas fisik laboratorium/workshop sebagai tempat khusus praktik kerja /pemagangan (teaching factory di lokasi usaha WP);• biaya barang dan bahan yang digunakan dalam praktik kerja/pemagangan;• biaya instruktur tenaga pengajar dan honorarium atau sejenisnya
Formal Pemanfaatan fasilitas	<ul style="list-style-type: none">• WP membuat perjanjian kerjasama dengan Kementerian terkait• WP menyampaikan laporan biaya kegiatan setiap tahun bersamaan penyampaian SPT ke DJP
Saat Pemanfaatan fasilitas	<ul style="list-style-type: none">• Atas biaya pembangunan fasilitas fisik dibebankan sesuai masa manfaat aset tetap• Atas biaya lain, dibebankan di tahun bersangkutan, <p>Sepanjang tambahan pengurang penghasilan neto tersebut tidak menyebabkan rugi fiskal.</p>

Pokok – pokok Pengaturan Super Deduction Tax atas Kegiatan penelitian dan Pengembangan Sektor Industri

Substansi	Pengaturan
Subjek Penerima	WP Badan yang melakukan kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia
Jenis Fasilitas	<ul style="list-style-type: none"> • Pengurang penghasilan sebesar 100% riil biaya Litbang di Indonesia; dan • Tambahan pengurang penghasilan netto paling tinggi sebesar 200% dari riil Litbang di Indonesia
Gradasi fasilitas	<ul style="list-style-type: none"> • Tambahan 100% dalam hal hasil Litbang digunakan sendiri untuk peningkatan kinerja/daya saing barang/jasa yang dihasilkan WP bersangkutan • Tambahan 200% dalam hal hasil Litbang menghasilkan <i>Intellectual Property</i> yang dipatenkan dan menghasilkan penghasilan royalti dari IP tersebut.
Jenis Tema Litbang	<ul style="list-style-type: none"> • Merupakan kegiatan untuk meningkatkan kemampuan perekayasaan, inovasi, dan/atau difusi teknologi dalam meningkatkan kinerja produksi dan/atau daya saing barang/jasa di dalam negeri, pada tema tertentu. • Sesuai daftar RPKM
Cakupan biaya yang mendapat fasilitas	<ul style="list-style-type: none"> • Litbang yang dilakukan sendiri di dalam negeri dan litbang dengan bekerjasama dengan lembaga litbang dalam negeri; • Diatur jenis biaya yang tidak mendapatkan tambahan pengurang penghasilan netto (antara lain: biaya kendali mutu, perubahan rancangan musiman, rancangan rutin peralatan, rekayasa konstruksi/relokasi/start-up facilities, riset pasar, dll)
Formal Pemanfaatan fasilitas	<ul style="list-style-type: none"> • Menyampaikan dokumen rencana litbang • Menyampaikan dokumen laporan realisasi kegiatan litbang tiap tahun. • Menyampaikan laporan pemanfaatan hasil litbang dan/atau bukti kepemilikan <i>Intellectual Property</i> hasil litbang.
Saat Pemanfaatan fasilitas	<ul style="list-style-type: none"> • Tambahan pengurang penghasilan netto dibebankan selama 5 tahun sejak hasil litbang digunakan untuk meningkatkan kemampuan Perekayasaan, Inovasi, dan/atau Difusi Teknologi dalam meningkatkan kinerja produksi dan/atau daya saing barang dan/atau jasa yang dihasilkan oleh Wajib Pajak bersangkutan, atau saat WP memilik intellectual property hasil dari litbang bersangkutan.

V. Kesimpulan

- 1) Pemerintah Negara RI memahami posisi dan peran strategis industri oleokimia:
 - a. Implementasi kebijakan hilirisasi industri kelapa sawit
 - b. Memasok bahan baku/penolong bagi industri lain,
 - c. Menyumbang devisa dari ekspor produk hilir bernilai tambah.
- 2) Pemerintah telah menjadikan sektor industri oleokimia sebagai prioritas nasional, sehingga cukup dan perlu untuk diberikan fasilitasi / insentif perpajakan, dalam bentuk
 - a. Jaminan pasokan bahan baku industri, sebagai pre-requisite tingkat pengembalian investasi industri
 - b. Insentif perpajakan existing berupa tax allowance dan tax holiday, yang telah banyak dimanfaatkan oleh perusahaan industri baik dari dalam/luar negeri.
 - c. Insentif perpajakan untuk mendukung kegiatan litbang mandiri untuk menghasilkan inovasi canggih, agar industri berdaya saing.
 - d. Insentif perpajakan untuk mendukung program Vokasi Industri, agar pertumbuhan industri oleokimia yang lebih berkualitas, adil, dan merata dalam hal menyentuh aspek penting yaitu pembangunan SDM Vokasi Industri Indonesia yang berkualitas tinggi.
 - e. Pemerintah Mendukung adanya upaya Kolaborasi perusahaan industri oleokimia dengan pemilik lisensi teknologi/ akses pasar produk hilir skala global (yang didukung dengan brand image produk konsumsi yang kuat) sehingga Indonesia mampu menjadi bagian dari Global Supply Chain produk konsumsi dengan lingkup penguasaan pasar yang luas.
- 3) Pemerintah Negara RI berkomitmen untuk senantiasa memberikan dukungan kepada sektor industri oleokimia nasional sebagaimana telah tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 14 tahun 2015 tentang Rencana Induk Pengembangan Industri nasional 2015 – 2035.

Terima Kasih